



UPAYA PELESTARIAN MUSIK DAERAH TALEMPONG BATUANG DARI SILUNGKANG OSO KOTA SAWAHLUNTO MELALUI FILM DOKUMENTER

Fino Aidil Akbar¹, Maisaratun Najmi^{2*}

^{1,2}, Program Studi Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

ira2najmi@gmail.com^{2*}

*) corresponding author

Keywords

Documentary Films,
talempong batuang,
sawahlunto, silungkang.

Abstract

This research examines the preservation of the traditional talempong batuang musical instrument through documentary films as part of efforts to preserve cultural heritage. Talempong batuang, a melodious percussion instrument typical of Silungkang, Sawahlunto, was recognized as Indonesia's intangible cultural heritage in 2023 after going through a long nomination and verification process. By using a research approach carried out in the creation of documentary films based on communication theory and social change based on Marshall McLuhan's theory, this research analyzes how documentary films become an effective vehicle for recording, educating and spreading the cultural values of Talempong Batuang. The results show that documentary films not only function as visual archives but also as a way of preserving culture, making it an appropriate conservation strategy in facing the challenges of modernization. This study recommends collaboration between cultural actors, policy makers and filmmakers to develop other local traditions through documentary films.

1. Pendahuluan

Perkembangan alat musik daerah seperti *talempong batuang* menghadapi tantangan yang cukup urgen pada saat ini, terutama terkait pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan selera musik modern. *Talempong batuang* adalah sebuah alat musik tradisi yang terbuat dari bahan baku alam (*batu* atau pohon Betung) dan menghasilkan bunyi yang khas sehingga memerlukan keterampilan tinggi dalam proses pembuatannya sehingga sulit untuk diproduksi secara masal. Bahan baku yang terbatas dan proses pembuatan yang rumit membuat alat musik ini kurang populer di kalangan generasi

muda. Masyarakat saat ini cenderung lebih tertarik pada alat musik yang modern dan lebih mudah diakses. Upaya memasukkan *talempong batuang* ke dalam industri musik atau pendidikan musik juga terhambat karena kurangnya dukungan atau pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dan warisan yang terkandung dalam alat musik tersebut, sehingga berisiko terlupakan oleh tubuh. Film dokumenter adalah salah satu alat yang sangat efektif saat ini untuk digunakan dalam pelestarian identitas budaya lokal. Film ini memuat wawancara dengan pakar budaya, aktivis seni, dan generasi muda yang ingin mengetahui lebih banyak, serta menunjukkan bagaimana *talempong batuang* dapat berintegrasi ke dalam kehidupan modern yang megah. Dengan didistribusikan melalui platform digital seperti YouTube atau media sosial, film Dokumenter ini akan mudah diakses oleh berbagai kalangan, sehingga akan semakin meningkatkan kesadaran dan minat terhadap pentingnya melestarikan alat musik tradisional tersebut, sekaligus menginspirasi masyarakat untuk berpartisipasi pelestarian mereka.

Tujuan utama dari pembuatan film dokumenter adalah untuk memberikan wawasan kepada khalayak muda tentang pentingnya melestarikan alat musik tradisional ini sebagai bagian dari warisan budaya. Melalui film ini, diharapkan penonton dapat memahami proses pembuatan *talempong batuang*, keunikannya sebagai alat musik, serta keterampilan pengrajin yang terlibat dalam pembuatannya. Film ini juga bertujuan untuk menggugah minat generasi muda untuk lebih mengenal dan terlibat dalam pelestarian *talempong batuang*, baik sebagai penggiat seni maupun sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Dengan dukungan dari komunitas, masyarakat, dan pemerintah, film ini juga berupaya membangun platform edukasi dan promosi yang dapat memperkenalkan *talempong batuang* secara lebih luas baik di tingkat lokal maupun global, serta mengajak semua pihak untuk berperan aktif dalam menjaga dan mengembangkan seni tradisional ini.

2. Pendekatan Teori

Kajian teori media dan perubahan sosial dalam konteks konservasi Talempong Batuang melalui film dokumenter menyoroiti bagaimana media, khususnya film, dapat menjadi media yang efektif untuk menampilkan dan melestarikan budaya dalam konteks modernisasi.

McLuhan berpendapat bahwa media tidak hanya sekadar alat penyampai informasi, tetapi juga mempengaruhi cara kita berpikir, berinteraksi, dan bahkan membentuk struktur sosial dalam masyarakat. Dalam bukunya yang paling terkenal, *Understanding Media: The Extensions of Man* (1964), McLuhan menyatakan bahwa "*the medium is the message*" (media adalah pesan itu sendiri), yang artinya cara penyampaian informasi atau bentuk media itu sendiri memiliki dampak yang lebih besar daripada konten atau informasi yang dibawanya. Lewat media film dokumenter *Talempong Batuang* ini informasi akan dapat disampaikan dengan efektif terhadap generasi Z saat ini yang notabennya lebih senang menyaksikan lewat media audiovisual.

McLuhan menjelaskan bahwa setiap teknologi baru, terutama dalam komunikasi, membawa perubahan kultural yang besar. Misalnya, penemuan tulisan mengubah cara manusia berinteraksi dan memengaruhi munculnya peradaban literasi, sementara

penemuan percetakan memungkinkan penyebaran ide-ide yang lebih luas dan cepat. Hal ini juga berlaku pada perkembangan teknologi komunikasi seperti televisi, internet, dan media social lainnya, yang masing-masing memengaruhi masyarakat dengan cara yang unik.

Lewat media Film dokumenter dapat difungsikan sebagai arsip visual dan naratif, tidak hanya mendokumentasikan teknik dan keunikan talempong batuang, namun juga menghidupkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Di masa perubahan sosial yang cepat, film dokumenter memungkinkan masyarakat mengakses dan memperoleh pemahaman lebih dalam tentang kekayaan budaya lokal, menghubungkan generasi, dan memperkuat identitas budaya dalam menghadapi pengaruh global.

3. Metode Penelitian

Penciptaan film documenter memiliki beberapa gaya atau mode salahsatunya adalah gaya Participatory, yaitu pembuat film berinteraksi langsung dengan subjek atau peristiwa yang mereka dokumentasikan. Riset dalam mode ini melibatkan pembentukan hubungan yang kuat dengan narasumber dan subjek film. Pembuat film harus aktif dalam mengumpulkan data melalui wawancara langsung atau interaksi langsung dengan subjek.

Audiens yang cocok untuk menonton film dokumenter konservasi Talempong Batuang antara lain pemuda setempat, masyarakat umum, budayawan, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Generasi muda perlu disasar untuk menciptakan minat dan kesadaran terhadap warisan budayanya, sedangkan masyarakat umum, baik lokal maupun internasional, dapat didorong untuk mengakui kekayaan budaya Indonesia dan melakukan advokasi untuk pelestariannya. Film dokumenter ini juga relevan bagi seniman, cendekiawan, dan komunitas pelestarian budaya yang dapat meningkatkan konservasi talempong batuang melalui kolaborasi dan penelitian.

Institusi pendidikan dan pemerintah mempunyai potensi untuk mendukung kegiatan konservasi melalui kebijakan dan kurikulum yang relevan. Dengan menyasar kelompok-kelompok tersebut, film dokumenter dapat memperluas jangkauan dan dampak konservasi, baik dari segi pendidikan, advokasi, dan apresiasi budaya.

Teknik pengumpulan data melalui film dokumenter tentang konservasi talempong batuang meliputi observasi langsung terhadap aktivitas musik tradisional dan interaksi dengan masyarakat terkait, serta wawancara para pemain talempong, pakar, dan tokoh budaya untuk mendapatkan perspektif sejarah, teknik dan nilai budaya yang terlibat. Membaca artikel atau jurnal tentang Talempong Batuang juga dilakukan dalam rangka pengumpulan data, disamping itu melakukan riset dengan merekam lewat audio visual yang diperoleh selama proses ini digunakan sebagai data primer, menangkap gambar, suara, dan narasi mendalam tentang aktivitas budaya tersebut.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi, serta membandingkan informasi yang diperoleh dengan konteks budaya atau sastra yang ada. Proses ini memungkinkan para pembuat film untuk membangun sebuah narasi yang menggambarkan konservasi *talempong batuang*

dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas.

4. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Riset *Talempong Batuang*

Talempong Batuang merupakan alat musik perkusi melodi khas Nagari Silungkang, lebih khusus lagi Silungkang Oso Sawahlunto. Merupakan alat musik yang menghasilkan bunyi dengan cara dimainkan menggunakan tongkat bambu, menggunakan senbil sebagai tongkat bunyi dan bambu sebagai resonator. Teknik bermainnya dibagi menjadi dua bagian: melodis (dengan satu instrumen) dan interlocking (dengan minimal tiga pemain), sehingga menciptakan harmoni yang saling melengkapi. Berdasarkan sejarah, *Talempong Batuang* dihidupkan kembali pada tahun 1990-an oleh mendiang Pak Umar Madin, terinspirasi dari kenangan masa kecilnya. Alat musik tersebut kemudian diperhatikan oleh Kementerian Kebudayaan, dan sejak awal tahun 2000-an dipromosikan di berbagai acara kebudayaan, termasuk Pekan Kebudayaan kota Sawahlunto Kegiatan konservasi di *Talempong Batuan* meningkat sejak tahun 2009 melalui penelitian, publikasi blog, dan kerjasama dengan Dinas Pariwisata.

TVRI Padang sudah melakukan liputan tahun 2010 dengan jenis program, seni komunitas Radio Sawarund FM, juga merupakan bagian dari strategi pelestarian. Pertunjukan rutin di berbagai acara budaya membuktikan *Talempong Batuang* sebagai situs warisan budaya Sawahlunto yang unik. Pada tahun 2023, alat musik ini resmi diakui sebagai warisan budaya takbenda Indonesia, mengukuhkan nilai sejarah dan budaya dari seni unik tersebut.



Gambar 1. Bentuk *Talempong Batuang* (Sumber: Dokumentasi Fino Aidil Akbar)

Talempong Batuang ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (WBTD) pada 1 Agustus 2023 setelah melalui proses pengusulan yang panjang mulai tahun 2014. Proses ini meliputi pengeditan dokumen, pembuatan video, dan penjelasan pendukung yang perlu ditingkatkan pada tahun 2023. Hambatan seperti perubahan struktur pelayanan di tingkat kota dan daerah menunda permohonan, namun upaya pelestarian terus dilakukan melalui penampilan di berbagai acara budaya. Setelah menjalani perbaikan dan pemeriksaan oleh kementerian, *Talempong Batuan* akhirnya resmi diakui sebagai situs warisan yang memperkuat identitas Kota Sawahlunto.

Menyusul keputusan tersebut, berbagai program konservasi dilaksanakan, termasuk rencana pendirian alat musik bambu lainnya dan Ensemble Musik Talemon Batuan. Program ini dirancang agar siswa dapat mempelajari dan mempraktikkan alat musik ini dan dilengkapi dengan modul pendidikan. Balai Pelestarian Budaya juga mengadakan pelatihan pembuatan Talemon Batuan tradisional yang melibatkan masyarakat lokal seperti karang taruna dan perangkat desa, untuk meningkatkan rasa kepemilikan terhadap budaya tersebut. *Talempong Batuang* telah memperluas kehadirannya di luar daerah dengan tampil di berbagai pertunjukan seni, termasuk Festival *Talempong* tingkat nasional. Pelestarian *Talempong Batuang* kedepannya akan mencakup upaya dokumentasi melalui penerbitan buku dan materi pendidikan. Perkembangan inovatif seperti *Talempong Batuang* listrik juga terus dilakukan para ilmuwan untuk memperkaya bentuk dan fungsinya.



Gambar 2: posisi dan cara memainkan *Talempong Batuang*
(Sumber: Dokumentasi Fino Aidil Akbar)



Gambar 3: *Talempong Batuang* Ketika dimainkan secara kolaborasi (Sumber: Dokumentasi Fino Aidil Akbar)

Penelitian ini memungkinkan *Talempong Batuang* menghasilkan lebih banyak suara sehingga lebih serbaguna dalam komposisi musik modern. Kedepannya, alat musik ini diharapkan tidak hanya menjadi simbol budaya daerah, tetapi juga menjadi inspirasi karya musik kontemporer, membuka jalan bagi kolaborasi tradisi dan inovasi di tingkat

nasional dan internasional. Film dokumenter *Talempong Batuang* berfungsi sebagai arsip budaya yang berharga karena secara visual dan naratif menangkap unsur-unsur penting dari warisan budaya ini. Melalui dokumentasi mendetail, film ini menyimpan informasi tentang sejarah, teknik produksi, dan pertunjukan Talemon Batuan, sehingga dapat diakses oleh generasi mendatang. Sebagai sebuah arsip, film ini memastikan aspek penting tradisi tidak hilang dalam menghadapi ancaman modernisasi dan perubahan zaman. Selain itu, film dokumenter ini membantu melestarikan kisah para pelaku budaya yang terlibat dan memberikan gambaran otentik tentang peran masyarakat dalam melestarikan tradisi.

2. Film Dokumenter *Talempong Batuang* dalam teori McLuhan

Film ini membuka peluang untuk memperkenalkan *Talempong Batuang* kepada khalayak luas baik lokal maupun internasional sebagai sarana edukasi. Dengan format visual yang menarik, film dokumenter ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran interaktif tentang budaya Indonesia di lembaga pendidikan. Film ini juga mengajak generasi muda untuk lebih mengenal dan mengapresiasi warisan budayanya, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya lokal. Film dokumenter tidak hanya menjadi media melestarikan memori kolektif, namun juga menjadi sarana efektif dalam membangun apresiasi budaya dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian seni tradisional.

McLuhan menjelaskan beberapa konsep utama tentang media yaitu Media sebagai *Extension* dari manusia, *the medium is the message*, media dan pengaruh terhadap pola pikir, efek media pada struktur social, media dan perubahan kultur serta *global village*. Dalam hal ini penulis mencoba untuk melihat film dokumenter *Talempong Batuang* yang direkam melalui kamera, merupakan media sebagai *extension* dari manusia, yang mengartikan bahwa kamera yang mengambil objek dari film tersebut merupakan perwakilan dari mata manusia (penonton). Dalam hal ini, media (film dokumenter) tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengubah cara penonton berinteraksi dengan dunia dan satu sama lain. Konsep *the medium is the message* dalam Dokumenter *Talempong Batuang*, pesan yang disampaikan lewat film dokumenter *Talempong Batuang* dapat mempengaruhi cara penonton menerima dan menafsirkannya, McLuhan mengatakan bahwa media itu sendiri adalah pesan, fokus utama dalam teori McLuhan bukan hanya pada konten informasi yang disampaikan, tetapi pada bentuk media (Film Dokumenter) itu sendiri dan bagaimana bentuk tersebut membentuk pengalaman manusia.

Pelestarian *Talempong Batuang* melalui film dokumenter dapat dianalisis melalui teori media Marshall McLuhan, khususnya konsep "*medium is the message*". Dalam konteks ini, media dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi tentang *Talempong Batuang*, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami, mengapresiasi, dan terhubung dengan budaya tersebut. Film dokumenter sebagai media audiovisual dapat mengubah tradisi lisan dan praktik langsung menjadi narasi visual yang dapat diakses lintas waktu dan tempat yang berbeda secara langsung atau bersamaan, hal ini yang disebut dengan media perubahan kultur dan *global village*.

Disamping itu pengalaman social dari penonton juga menunjukkan bagaimana media mengubah interaksi antara masyarakat dan budaya lokal, menjadikan *Talempong Batuang* relevan di dunia yang semakin digital.

Film dokumenter ini mencerminkan pergeseran budaya yang konsisten dengan teori McLuhan tentang teknologi sebagai perpanjangan dari indra manusia. Dengan menghadirkan *Talempong Batuang* dalam format audiovisual, media dokumenter memperluas pengalaman budaya dari yang hanya sekedar didengar atau dilihat langsung menjadi pengalaman yang dapat diulang, dianalisis, dan dibagikan secara luas. Media ini memungkinkan Talemong Batuang melintasi batasan geografis dan temporal sehingga lebih mudah diterima oleh generasi muda yang lebih nyaman dengan teknologi. Dengan kata lain, film dokumenter ini tidak hanya menyampaikan pentingnya konservasi, namun juga mentransformasikan *Talempong Batuang* menjadi bagian dari ekosistem budaya digital yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Film dokumenter merupakan media yang sangat tepat untuk menyampaikan pesan pelestarian *Talempong Batuang*, alat musik khas Silungkang Sawahlunto. Film dokumenter ini mampu memberikan gambaran utuh tentang nilai budaya yang terkait dengan alat musik ini dengan menampilkan proses pembuatan *talempong* batuan dari bambu, teknik memainkannya seperti melodi dan interlocking, serta sejarah kebangkitannya pada tahun 1990-an. Visualisasi dan narasi mendetail yang disusun dalam film dokumenter ini memungkinkan penonton tidak hanya memahami peran musik, tetapi juga mempelajari signifikansi historis dan sosial dari tradisi ini. Dokumen ini sangat penting di zaman modern ini untuk menjaga keberlangsungan tradisi Talemong Batuan yang kini diakui sebagai warisan budaya takbenda Indonesia.

Film dokumenter *Talempong Batuang* juga berfungsi sebagai sarana edukasi untuk menjangkau generasi muda dan masyarakat di luar daerah asalnya. Dengan menyebarkan film dokumenter ini melalui platform digital dan festival film, kita dapat menjangkau khalayak luas baik nasional maupun internasional dengan pesan tentang pentingnya melestarikan *Talempong Batuang*. Film dokumenter ini juga menyoroti keunikan *Talempong Batuang* sebagai alat musik perkusi melodi yang terbuat dari bambu, serta upaya konservasi berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, dinas budaya, dan akademisi. Sepanjang film dokumenter ini, *Talempong Batuang* ditampilkan tidak hanya sebagai alat musik tradisional, namun juga sebagai inspirasi inovasi musik modern seperti *Talempong Batuang* elektrik, sehingga tradisi ini tetap penting di masa depan.

Film dokumenter mempunyai potensi besar sebagai media pelestarian tradisi budaya lain karena fleksibilitas dan kemampuannya dalam menyampaikan cerita secara mendalam. Pertama, film dokumenter dapat menangkap unsur-unsur unik budaya tradisional, seperti teknik kerajinan, ritual, dan seni pertunjukan, secara detail dan autentik. Dokumen ini berfungsi sebagai arsip jangka panjang untuk membantu generasi mendatang memahami dan mewariskan tradisi tersebut. Film dokumenter dapat menciptakan hubungan emosional dengan pemirsa melalui gambar dan cerita yang menarik, sehingga meningkatkan kesadaran akan kekayaan budaya yang kurang dikenal. Kedua, film dokumenter dapat menjangkau khalayak yang lebih luas melalui

distribusi digital, televisi, dan festival film, menjadikannya alat promosi budaya tradisional yang efektif. Film dokumenter yang formatnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan, juga dapat digunakan dalam konteks pendidikan, advokasi, bahkan wisata budaya. Film ini juga mendorong inovasi dalam tradisi pengemasan dan menjadikannya relevan bagi generasi muda. Potensi film dokumenter tidak hanya terletak pada kemampuannya dalam melestarikan tradisi, namun juga merangsang keterlibatan aktif masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan budaya tradisional secara berkelanjutan.

5. PENUTUP

Simpulan

Film dokumenter mempunyai potensi besar sebagai sarana pelestarian budaya tradisional, seperti *talempong batuang*. Melalui kombinasi gambar, narasi, dan suara, film dokumenter dapat menyajikan gambaran realistis tentang artefak budaya yang dilestarikan, termasuk sejarah, proses produksi, dan praktik sejarahnya. Dokumen ini menjadi arsip penting yang tidak hanya melestarikan memori kolektif namun juga melindungi tradisi dari risiko kepunahan akibat modernisasi. Dalam konteks *talempong batuang*, film dokumenter ini tidak hanya menelusuri perjalanan alat musik tersebut hingga diakui sebagai warisan budaya takbenda Indonesia, namun juga menjadi alat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai budayanya dan pentingnya melestarikan tradisi tersebut.

Sebagai arsip budaya, film dokumenter juga berfungsi sebagai alat pendidikan dan peningkatan kesadaran yang efektif. Melalui distribusi yang luas melalui media digital, televisi atau festival film, film dokumenter dapat menjangkau penonton di berbagai tingkatan, termasuk generasi muda dan komunitas internasional. Misalnya saja film dokumenter tentang *talempong batuang* yang tidak hanya memperkenalkan kesenian tradisional ini kepada masyarakat luar, namun juga mendorong inovasi seperti Film dokumenter mempunyai potensi besar sebagai sarana pelestarian budaya tradisional, seperti *talempong batuang*. Melalui kombinasi gambar, narasi, dan suara, film dokumenter dapat menyajikan gambaran realistis tentang artefak budaya yang dilestarikan, termasuk sejarah, proses produksi, dan praktik sejarahnya. Dokumen ini menjadi arsip penting yang tidak hanya melestarikan memori kolektif namun juga melindungi tradisi dari risiko kepunahan akibat modernisasi. Dalam konteks *talempong batuang*, film dokumenter ini tidak hanya menelusuri perjalanan alat musik tersebut hingga diakui sebagai warisan budaya takbenda Indonesia, namun juga menjadi alat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai budayanya dan pentingnya melestarikan tradisi tersebut.

film dokumenter juga berfungsi sebagai alat pendidikan dan peningkatan kesadaran yang efektif, melalui distribusi yang luas melalui media digital, televisi atau festival film, film dokumenter dapat menjangkau penonton di berbagai tingkatan, termasuk generasi muda dan komunitas internasional. Film dokumenter tentang *talempong batuang* yang tidak hanya memperkenalkan kesenian tradisional ini kepada masyarakat luar, namun juga mendorong inovasi seperti pengembangan *talempong*

batuang elektrik. Hal ini menunjukkan bahwa film dokumenter tidak hanya melestarikan budaya tradisional tetapi juga berperan sebagai katalisator pengembangan budaya, memastikan warisan budaya tetap relevan dan berkontribusi terhadap penciptaan identitas budaya masyarakat secara berkelanjutan.

Saran

Para pelaku kebudayaan hendaknya terus aktif mencatat pengetahuan dan keterampilannya dalam bentuk tertulis dan audiovisual agar tradisi yang mereka pelihara dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Para pengambil kebijakan harus memberikan dukungan yang lebih tepat sasaran, misalnya dengan memberikan program pelatihan budaya, mengalokasikan anggaran untuk produksi film dokumenter, dan mempromosikan tradisi lokal melalui platform digital atau acara budaya nasional. Pada saat yang sama, para pembuat film dokumenter lainnya harus menggali lebih dalam potensi cerita budaya lokal, dengan menggunakan pendekatan kreatif yang tidak hanya merekam budaya tradisional tetapi juga menyajikan cerita yang relevan dengan penonton masa kini. Kolaborasi antara pelaku budaya, pengambil kebijakan, dan pembuat film sangat penting untuk menciptakan ekosistem pelestarian budaya yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Ade Yusup Suprandi, W. G. (2024). *Perancangan film dokumenter Bathara Katong dan Reog Ponorogo Sebagai Upaya Pelestarian Kesenian Tradisi Jawa Timur*.
- Andi Fachruddin. (2017). *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Kencana
- Andre Firmansyah, A. Y. (2023). *Perancangan Film Dokumenter Keris Keraton Surakarta Sebagai Pelestarian Warisan Leluhur Budaya*. Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi.
- Gerzon R. Ayawaila (2007). *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. FFTV IKJ Pres3
- Karunia Suci Lestari, A. R. (2021). *Film Dokumenter : "Lestari Lenggang Cisadane" Sebagai Pelestarian Budaya Kota Tangerang*.
- McLuhan. (1964). *Understanding Media : The Extensions of Man*. London & New York: Gingko Press.
- Nichols, B. (2001). *Introduction to documentary*. Indiana University Press.
<https://idebahasa.or.id/escience/index.php/home/login>